

MAKNA SIMBOL TARI NGABALUKBUK DI KABUPATEN PANDEGLANG

© Ayuni Novia Anggareni, Heny Rohayani, Ace Iwan
Surayawan*

* Prodi Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr.
Setiabudhi No 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

©Email: : ayuninovia1@gmail.com, Henyrohayani@upi.edu,
aceiwans@upi.edu

Abstrak

Tari Ngabalukbuk termasuk jenis tari kreasi baru yang berasal dari Pandeglang Banten, tarian ini mengambil inspirasi dari kegiatan masyarakat Pandeglang yang mayoritas menggunakan sistem pengairan yang berasal dari mata air yang berada di atas gunung. Penulisan ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan. Makna Simbol pada gerak, rias, busana dan properti, kemudian mendeskripsikannya melalui kajian mendalam. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan yang dikaji melalui pendekatan kualitatif yang didukung dengan teori semiotika dan hermeneutika untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait makna simbol tari yang ditunjang dengan teori simbol dan makna, teori tatarias busana, serta beberapa teori pendukung lainnya. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai penguat dalam data penelitian. Analisis data proses mencari dan menyusun data secara berurut atau sistematis dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi, yang dilakukan oleh peneliti, demi terciptanya sebuah kesimpulan dan penyelesaian masalah yang sebelumnya yang ditanyakan. Dari penelitian ini diperoleh bahwa Tari Ngabalukbuk di Sanggar Pamanah Rasa Pandeglang dapat dilihat dari simbol dan makna yang terkandung dalam gerak. Setiap gerak mempunyai makna tersendiri di dalamnya. Gerak pada Tari Ngabalukbuk mempunyai beberapa ragam gerak yaitu, *namprak*, *calik deku*, *lonjo nyampurit*, *nunjuk luhur*, *bongkok nungkul*, *sawang ajeg*, *tongtrok awi*, *ajeg teteg*, *awi ngucur*, *ayun awi*, *ngelek bakul*, *nyawang*, *nyambung awi*, *terekel*, *ngalirkeun cai*. Peneliti juga dapat mendeskripsikan bagaimana Simbol dan makna pada gerak Tari Ngabalukbuk, beserta rias busana dan properti dalam Tari Ngabalukbuk.

Kata Kunci: Tari Ngabalukbuk, Makna, Simbol, Tatarias, Busana dan Properti

PENDAHULUAN

Menari merupakan jenis ekspresi diri yang dipengaruhi oleh motivasi batin yang tercipta dari dorongan estetika, dan kepekaan. Selain itu, menari juga mengekspresikan hal lain yang berasal dari kekuatan eksternal maupun internal. Keadaan masyarakat setempat dan lingkungan sekitar merupakan salah satu unsur luar yang mempengaruhi terbentuknya sebuah tarian. Dalam hal ini, cara menyikapi persoalan dalam kehidupan sehari-hari menjadi pusat persoalan dalam perkembangan seni tari. Tari ngabalukbuk

merupakan salah satu jenis karya tari kreasi yang terinspirasi dari aktivitas masyarakat Pandeglang yang sebagian besar masih menggunakan sistem pengairan dengan cara memasang balukbuk air untuk mendapatkan air bersih secara merata ke setiap rumah. Pada awalnya sistem pengairan ngabalukbuk ini menggunakan bambu sebagai bahan untuk membuat balukbuk nya yang dipasang dari sumber air utama terus memanjang sampai kepada rumah yang dituju. Akan tetapi karena semakin berkembangnya perubahan di masyarakat maka alat untuk membuat balukbuk

yang asalnya dari bambu berubah menjadi memakai selang air dari sumber air nya. Salah satu nya hal ini mungkin terpengaruh karena adanya pembangunan perumahan perumahan baru di Pandeglang yang lokasinya berekatan dengan sumber air karena kesulitan medapatkan bambu dan akhirnya menggunakan selang yang mudah dibeli untuk digunakan. Banyaknya karya seni yang dihasilkan oleh manusia untuk menyampaikan nilai atau makna didalamnyua.

Tari menggunakan gerak sebagai sarana penerapan makna, unsur keindahan dan makna mendalam dihasilkan oleh jiwa pencipta saat ia bergerak dan mengekspresikan dirinya. (Sunaryo et al., 2020) Mengamati dan menyaji seperti halnya apresiasi dan kreasi dalam seni tari adalah dua kompetensi yang berbeda yang memerlukan analisis yang berlainan. Pengalaman terpetik dari lapangan dalam pendidikan seni tari adalah tidak adanya relevansi antara kedua kompetensi tersebut. Sebuah tarian kreatif adalah salah satu yang berkonsentrasi pada gagasan mengkonstruksi sebuah tarian ada pada konteks perkembangan tarian, seperti menggunakan seni untuk mengungkapkan rasa terima kasih atau untuk berbagi sejarah lokal. Tarian tradisional termasuk tarian apa pun yang berada di bawah payung standar dan adat istiadat setempat, Tari ngabalukbuk yaitu tari yang berasal dari Kabupaten Pandeglang. Melalui seni karya tunggal, para seniman mendorong kreativitas dan keberanian yang dimiliki setiap orang. Kekayaan seni dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia sangatlah beragam, keberagaman dapat dilihat hampir di setiap daerah yang ada. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan dan kesenian yang berbeda dengan keunikannya tersendiri sesuai dengan kondisi yang melatar belakanginya. (Rahman & Budiman, 2020). Kesenian " ialah segala ungkapan keinginan manusia akan keindahan yang dimilikinya (koentjaningrat, 2009 hlm.298), Alhasil, terlihat jelas bahwa seorang Seniman bekerja dengan giat memberikan Pesan atau Makna kepada Penontonnya melalui Gerak-Gerak Tari yang digambarkan serta Rias Busana dan Properti yang digunakan Penari agar Penontonnya

menerima Pesan dan Makna dari Penonton tersebut.

(penelitian yang relevan/pembedaan penelitian) Beberapa penelitian yang relevan mengenai makna simbol pada tari (Giyartini, 2014) mengenai makna simbol mengenai kaulinan barudak oray-orayan sebagai produk budaya Sunda, Oray-orayan tentu mewadahi nilai-nilai kearifan lokal dari budaya Sunda. (Dinda Damayanti Sudrajat, 2021) penelitian ini mendeskripsikan menenai makna pada Tari Almada Ing Banten di Sanggar Rajawali terdapat kesamaan pada fokus penelitian tetapi memiliki perbedaan pada subjek penelitiannya. (Fretisari, 2016) mendeskripsikan simbol-simbol dan makna gerak pada Tari `Nimang Padi pada Upacara Naek Dango, Naek Dango merupakan satu diantara bentuk aktualisasi budaya adat Suku Dayak Kalimantan Barat. Budaya dan nilai-nilai spritual yang diyakini memiliki misi membangun kebersamaan di tengah masyarakat serta sebagai perwujudan rasa terima kasih atas perlindungan dan berkah dari Yang Maha Kuasa.

(Teori yang melandasi) Teori Interpretatif dari Geertz yang digunakan guna membedah kajian budaya baik pada masyarakat secara langsung ataupun pada karya sastra. Interpretatif simbolik merupakan teori yang secara eksklusif mengkaji tentang hakikat bernilainya makna untuk kehidupan manusia. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya (Siregar & Wulandari, 2020) Tari tradisional menggunakan gerakan sebagai simbol dalam upaya mengekspresikan pesan yang ingin diperjelas oleh penari melalui tindakan mereka. Tanda-tanda adalah Gerakan penari dan tampilan energi yang melampaui ruang dan waktu dapat ditemukan dalam tarian. Kemampuan manusia untuk menyampaikan semua emosinya kemarahan, kekecewaan, ketakutan, dan kesenangan dapat diamati dalam penyesuaian yang dia lakukan pada gerakan anggota tubuhnya. Menurut Narawati (2003:135) dalam (Moshinsky, 1959) mengungkapkan bahwa ada empat kategori gerak yang selalu dipergunakan dalam ilmu komposisi tari yaitu gerak maknawi

(gesture) dan gerak murni (pure movement) dan gerak berpindah tempat (locomotion), dan gerak penguat ekspresi (botton signal).

Kajian semiotik ialah suatu metode ataupun tata cara guna menganalisis serta memberikan makna- makna terhadap lambang- lambang yang ada pada suatu lambang- lambang pesan ataupun bacaan. (Basri & Sari, 2019). Menurut Effendi dalam artikelnya (Syaifullah, 2018) pentingnya hermeneutika sebagaimana prosedur kerja hermeneutika yang meliputi proses pemahaman, penafsiran dan penerjemahan atas sebuah teks maupun objek lain selalu mengansumsikan adanya tiga subjek, yaitu : dunia pengarang, dunia teks, dan dunia pembaca. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, apabila dikaitkan dengan pemahaman seni, khususnya seni tari subjek tersebut menjadi dunia narasumber pencipta (koreografer), dunia seni yang dihasilkan (tarian), dan dunia apresiator (penonton, penikmat seni). Dalam "prasangka hermeneutic". Adapun yang dimaksud dengan prasangka hermeneutik merupakan bahwa dalam membaca serta menguasai suatu bacaan secara cermat serta kritis. Suatu bacaan yang tidak teliti akan mengakibatkan diintegrasikan secara kritis.

(Gambaran Masalah/kondisi objektif penelitian) Makna simbol Tari ngabalukbuk terdapat pada gerak nya setiap gerak dari tari ngabalukbuk berbeda makna yang terkandungnya. Tata rias merupakan sebuah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk yang sebenarnya (asli) dengan bantuan sebuah alat dan bahan. Sebuah tata rias juga bertujuan untuk membuat penampilan seorang penari terlihat berbeda dengan keadaan sehari-harinya. (haviva kusuma firdaus, 2019). Busana merupakan pakaian khusus yang terdapat kaitannya dengan kesenian. Pakaian khusus yang diartikan umumnya lengkap dengan sepatu, kaus kaki, bisa jadi pula topi, perhiasan serta lain sebagainya. Sehingga busana buat kebutuhan spesial dalam kehidupan bisa dikatakan " busana", apabila berhubungan dengan peristiwa ataupun aktivitas yang terdapat hubungannya dengan keelokan ataupun setidak- tidaknya berhubungan dengan

seni (haviva kusuma firdaus, 2019). Properti umumnya jadi aksesoris pertunjukan mempunyai banyak makna sesuai dengan penggunaannya pada arena sebuah pertunjukan. menurut (Setiawan, dkk, 2008) ada dua macam, yaitu: *hand property* dan *stage property*.

(Tujuan penelitian dilakukan) Motivasi peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu Untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna simbol pada gerak Tari Ngabalukbuk di Kabupaten Pandeglang serta mendeskripsikan dan menganalisis prihal makna simbol pada rias, busana, serta properti yang di gunakan dalam Tari Ngabalukbuk.

METODE

Desain penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dan pendekatan Kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan studi yang bersifat deskriptif serta cenderung menggunakan analisis mendalam, Pada dasar pandangan sifat realitas pendekatan kuantitatif melihat realitas sebagai tunggal, konkrit, teramati, dan dapat difragmentasi. Sebaliknya pendekatan kualitatif melihat realitas ganda (majemuk), hasil konstruksi dalam pengertian holistic Itulah sebabnya peneliti kuantitatif lebih spesifik, percaya langsung pada sang obyek generalis, meragukan dan mencari fenomena selanjutnya pada sang obyek realitas (Musianto, 2002). Metode tersebut digunakan peneliti untuk mendeskripsikan permasalahan sebagaimana adanya sehingga informasi dan data yang diperoleh dapat dijadikan acuan bahan analisis agar menghasilkan kesimpulan yang relevan, akurat dan sistematis. Dalam penelitian ini membutuhkan data yang sangat faktual, dan terverifikasi untuk penelitian. Peneliti memutuskan untuk menggunakan metode deskriptif analitis dan pendekatan kualitatif dalam penelitian Tari Ngabalukbuk di Sanggar Pamanah Rasa Kabupsten Pandeglang. Menurut (Tegeh & Kirna, 2013) pendekatan analisis data hasil kajian penelitian diolah dengan menggunakan deskriptif kualitatif.

Partisipan penelitian

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Rini Apriani selaku Pencipta Tari Ngabalukbuk yang mengetahui betul tentang gerak Tari Ngabalukbuk serta rias, busana dan properti. Selanjutnya Enceng Tiswara Jatnika selaku Ketua Sanggar Pamanah Rasa Pandeglang Banten yaitu yang memberikan gambaran tentang sanggar Pamanah Rasa Pandeglang. Lokasi penelitian Tari Ngabalukbuk ini berlokasi di Jalan raya Labuan km 07 Rt 01 Rw 07 Kelurahan/Desa Sukasari Kecamatan Kaduhejo Kabupaten Pandeglang Banten sebagai lokasi penelitian yang menjadi sumber data yang akan diperoleh.

Pengumpulan Data

pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu observasi secara langsung pada lokasi penelitian di Sanggar Pamanah Rasa untuk mengumpulkan data yang relevan. Selanjutnya wawancara terhadap narasumber pencipta Tari Ngabalukbuk untuk mengetahui mengenai makna simbol gerak, rias, busana dan properti Tari Ngabalukbuk, lalu mewawancarai ketua sanggar untuk mengetahui sejarah Sanggar Pamanah Rasa. Selanjutnya dokumentasi sebagai media untuk memfoto berupa kegiatan atau bukti secara langsung, Ketika melakukan pengamatan lapangan dengan mengumpulkan data dalam bentuk gambar, video, dan rekaman suara.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian yaitu proses mencari dan menyusun data secara berurut atau sistematis dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi, yang dilakukan oleh peneliti, demi terciptanya sebuah kesimpulan dan penyelesaian masalah yang sebelumnya yang ditanyakan. Setelah mengumpulkan semua data, peneliti melakukan langkah-langkah analisis sebelum memutuskan mana yang penting untuk dipahami dan menyusun data yang berfokus pada simbol dan makna tari, koreografi, tata busana, dan properti Tari Ngabalukbuk. Menurut Miles & Huberman (1992 hlm 18) dalam jurnal

artikel (Respatiningrum et al., 2015) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahap analisis data, diantaranya: reduksi data, display atau penyajian data serta pengambilan kesimpulan.

HASIL

Tari Ngabalukbuk adalah salah satu tari kreasi yang diciptakan oleh Rini Apriani di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang. Tari Ngabalukbuk ini terinspirasi dari aktivitas masyarakat Pandeglang yang sebagian besar masih menggunakan sistem pengairan dengan cara memasang balukbuk air untuk mendapatkan air bersih secara merata ke setiap rumah. Pada awalnya sistem pengairan ngabalukbuk ini menggunakan bambu sebagai bahan untuk membuat balukbuk nya yang dipasang dari sumber air utama terus memanjang sampai kepada rumah yang dituju.

Makna Simbol Gerak Tari Ngabalukbuk

Analisis yang dilakukan pada Tari Ngabalukbuk di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten pandeglang berdasarkan Teori Semiotika dan hermeuneutika, simbol merupakan suatu ciri yang memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan objek, serta simbol bersifat semena- mena ataupun atas persetujuan public (Siregar & Wulandari, 2020). pentingnya hermeneutika sebagaimana prosedur kerja hermeneutika yang meliputi proses pemahaman, penafsiran dan penerjemahan atas sebuah teks maupun objek lain selalu mengansumsikan adanya tiga subjek, yaitu : dunia pengarang, dunia teks, dan dunia pembaca Effendi dalam artikelnya (Syaifullah, 2018).



Gambar 1. *Namprak*
 Sumber: Dok. Ayuni (2023)

Gerakan ini mengandung makna dalam menggambarkan tentang kebersamaan dan saling merangkul, artinya setiap manusia harus mampu membuka diri untuk dapat bekerjasama dengan manusia lainnya. Gerak ini menyimbolkan keterbukaan. Deskripsi gerak kedua tangan terbuka lebar dengan kaki kuda-kuda dan tumpuan badan di tengah.



Gambar 2. *Calik Deku*
 Sumber: Dok. Ayuni (2023)

Makna gerak ini menggambarkan tentang ketundukan kita terhadap Sang Pencipta/Tuhan YME. Artinya setiap makhluk hidup memiliki rasa cinta dan patuh terhadap Tuhan YME. Gambar gerakan ini menyimbolkan kepatuhan. Deskripsi gerak Posisi kaki dekuh duduk level bawah, dengan kedua tangan disimpan dibagian paha mengepal.



Gambar 3. *Lonjo Nyampurit*
 Sumber: Dok, Ayuni (2023)

Gerakan ini mengandung makna Gerakan ini menggambarkan keajegan dalam bersikap dan menentukan Langkah. Artinya setiap kita akan mengambil keputusan alangkah baiknya tetap teguh pendirian dan tidak bimbang. Gerakan ini menyimbolkan ketetapan atau keajegan dengan. Deskripsi Gerak Tangan kanan nyampurit dan tangan kiri dibuka nangreu, posisi tubuh duduk dengan kaki kiri lurus dan kaki kanan dilipat ke dalam.



Gambar 4. *Nunjuk Luhur*
 Sumber: Dok. Ayuni (2023)

Gerakan ini mengandung Makna Gerakan ini menggambarkan arah penggambaran tujuan sumber air yang dituju, dalam arti lain manusia harus ingat terhadap tujuan hidupnya atau akhir dari kehidupannya. Gerakan ini menyimbolkan arah tujuan. Deskripsi gerak tangan kanan seolah menunjuk kesuatu arah dengan posisi kaki dekuh kaki kiri di tekuk setengah ke depan dan kakikanan dilipat kebelakang.



Gambar 5. *Bongkok Nungkul*
 Sumber: Dok. Ayuni (2023)

Gerakan ini mengandung makna dalam menggambarkan bentuk saling menghargai dengan anggota masyarakat lain. Artinya setiap manusia membutuhkan manusia lainnya oleh karena itu menghargai setaip keputusan dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Gerakan ini menyimbolkan saling menghormati dan menghargai. Deskripsi gerak Posisi badan bungkuk dengan kedua tangan disamping dan kaki yang menutup.



Gambar 6. *Sawang Ajeg*
 Sumber: Dok. Ayuni (2023)

Gerakan ini mengandung makna arah penggambaran tujuan sumber air yang dituju. Artinya sumber air adalah hal penting bagi kehidupan semua makhluk hidup, karena semua makhluk hidup tidak bisa bertahan tanpa air. Gerakan ini menyimbolkan arah tujuan. Deskripsi gerak Kaki kanan di tekuk dan diangkat sebelah dengan posisi tangan kanan

lurus menunjuk, dan tangan kiri dilipat menekuk ke dalam.



Gambar 7. *Tongtrok Awi*
 Sumber: Dok. Ayuni (2023)

Gerakan ini mengandung makna mengajak atau memanggil rekan-rekan untuk ikut mencari air. Artinya bagi kehidupan semua makhluk hidup air adalah sumber penting bagi kehidupan. Gerakan ini menyimbolkan ajakan. Deskripsi gerak Posisi kedua kaki dibuka lebar, tangan kiri memegang bambu dan tangan kanan memegang kayu kecil sebagai panakol untuk dibunyikan dengan bambu.



Gambar 8. *Ajeg Teteg*
 Sumber: Dok. Ayuni (2023)

Gerak ini mengandung makna kesiapan para kaum perempuan untuk mencari air. Artinya perempuan merupakan makhluk yang kuat dalam setiap hak dan kewajiban yang di embannya. Gerakan ini menyimbolkan kesiapan. Deskripsi gerak Posisi kaki kanan di tekuk menitik ke

depan, dengan kedua tangan memegang bambu di sebelah kiri.



Gambar 9. *Awi Ngucur*
 Sumber: Dok. Ayuni (2023)

Gerakan ini mengandung makna Gerakan ini menggambarkan sedang menumpahkan air dari bambu. Artinya bambu ini menjadi media air dalam kehidupan semua makhluk hidup bahwasanya air adalah sumber kehidupan. Gerak ini meyimbolkan sebuah aktivitas dalam proses ngabalukbuk. Deskripsi gerak posisi badan level bawah duduk dekuk dengan kedua tangan memegang bambu dalam keadaan bambu dimiringkan



Gambar 10. *Ayun Awi*
 Sumber: Dok. Ayuni (2023)

Gerak ini mengandung makna pengenalan properti bambu yang dijadikan sebagai alat untuk membuat saluran air. Artinya bambu ini meruapakan media untuk keberlangsungan semua mahluk hidup. Gerakan ini menyimbolkan penunjuk sesuatu, dalam hal ini

bambu sebagai alat dalam proses ngabalukbuk. Deskripsi gerak Kedua tangan memegang bambu mengayun pelan kearah atas dengan posisi kaki kanan di tekuk ke depan dan kaki kiri lurus ke belakang.



Gambar 11. *Milih Awi*
 Sumber: Dok. Ayuni (2023)

Makna menggambarkan kegiatan memilah bambu yang akan digunakan untuk menjadi saluran air. Artinya pemilihan yang terbaik media air ialah hal penting yang harus di pertimbangkan. Gambar gerakan ini menyimbolkan aktivitas memilah bilahan bambu. Deskripsi gerak Posisi kaki kanan ditekuk dan condong ke depan dengan tangan memegang memilih bambu.



Gambar 12. *Ngelek Bakul*
 Sumber: Dok. Ayuni (2023)

Makna yang terkandung aktivitas perempuan ketika hendak pergi mencuci pakaian. Artinya perempuan bertanggung jawab mengerjakan pekerjaan rumah. Gerak ini menyimbolkan salah satu aktivitas perempuan berangkat mencuci. Deskripsi gerak Posisi kaki kanan ditekuk

setengah ke depan dan kedua tangan memegang keranjang di sebelah kiri.



Gambar 13. Nyawang
 Sumber: Dok. Ayuni (2023)

Gerakan ini mengandung makna mencari dan mengajak masyarakat sebelum menyambungkan saluran air secara bersama-sama. Artinya setiap media mampu menghasilkan air yang melimpah jika medianya di pilih dan di gabungan dengan benar. Gerakan ini menyimbolkan ajakan. Deskripsi gerak Posisi kaki adeg-adeg kembar bentuk V, dengan tangan kiri memegang bambu yang disangkut ke bahu kiri, dan tangan kanan nyawang



Gambar 14. Nyambung Awi
 Sumber: Dok. Ayuni (2023)

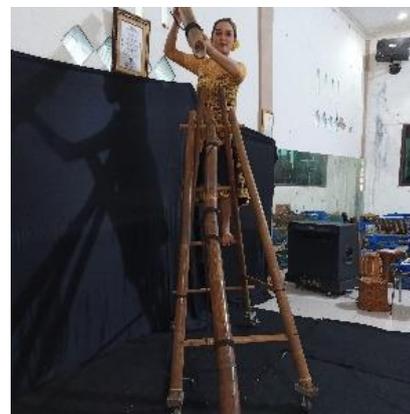
Gerak ini mengandung makna aktivitas masyarakat dalam membuat saluran air untuk nantinya digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari. Artinya air merupakan sumber bagi semua kehidupan makhluk hidup maka dari itu air menjadi hal yang paling dibutuhkan. Gerakan gambar ini menyimbolkan kerja keras. Deskripsi gerak Posisi duduk level bawah kaki kanan

dilipat ke dalam, kaki kiri memanjang ke depan, dengan posisi tangan memegang menyambungkan bambu.



Gambar 15. Terekel
 Sumber: Dok. Ayuni (2023)

Gerakan ini mengandung makna Gerakan berjalan menaiki tangga bambu untuk melihat sumber mata air yang akan digunakan dan di alirkan. Artinya mmelihat dengan seksama proses pengaliran air agar tidak terjadi masalah. Gerakan ini menyimbolkan kerja keras. Deskripsi gerak Posisi kaki menaiki tangga bambu.



Gambar 16. Ngalirkeun Cai
 Sumber: Dok. Ayuni (2023)

Gerakan ini bermakna Gerakan ini menggambarkan mengalirkan air dari sumber mata air untuk disalurkan melalui bambu-bambu yang sudah disusun dan di pasang memanjang. Gerakan ini menyimbolkan keberhasilan, Deksripsi gerak Posisi kedua tangan memegang bambu dibuka lebar seolah mengalirkan air ke bawah, dengan kaki rapat saat masih diatas tangga bambu.

Makna Simbol Rias Tari Ngabalukbuk

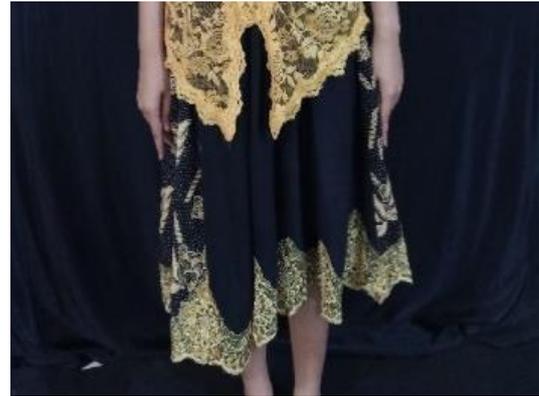
Rias yang digunakan dalam Tari Ngabalukbuk ini adalah rias cantik yang menonjolkan perempuan pedesaan yang mempunyai sifat yang anggun dan tegas dalam berperilaku.



Gambar 1. Rias Tari Ngabalukbuk
 Sumber: Dok. Ayuni (2023)

1. Alis yang digunakan dalam riasan ini bentuk alis soft natural dengan diberi warna coklat muda, yang menggambarkan kelembutan perempuan desa.
2. Eye liner digunakan dalam rias ini untuk mempertajam mata sehingga memiliki makna kekuatan dalam keanggunan dan kelembutan seorang perempuan.
3. Blush On, digunakan untuk menambah rona merah agar wajah tidak terlihat pucat sehingga memiliki makna bahwa perempuan itu kapanpun dimanapun harus terlihat cantik.
4. Lipstik, digunakan untuk memberikan karakter lembut atau tegas pada sosok perempuan, yang bermakna dibalik kelembutan hati seorang perempuan, perempuan juga memiliki ketegasan.
5. Eye Shadow digunakan untuk memepertegas mata sehingga membentuk karakter dan bermakna melambangkan kecantikan seorang perempuan yang tetap memiliki kekuatan.
6. Shading, digunakan untuk membantu riasan agar terlihat lebih tegas sehingga membantu mewujudkan karakter perempuan yang Anggun tapi memiliki kekuatan.

Makna Simbol Busana Tari Ngabalukbuk



Gambar 1. Rok
 Sumber: Dok. Ayuni (2023)

makna penggambaran pakaian yang digunakan oleh sosok perempuan pedesaan saat beraktivitas. Simbol Busana tari ini bernuansa batik baduy khas banten dengan warna hitam dan kuning emas.



Gambar 2. Kebaya
 Sumber: Dok. Ayuni (2023)

Makna penggunaan baju ini sebagai penggambaran sosok perempuan desa yang memakai kebaya pada setiap aktivitasnya dengan mengambil warna kuning yang melambakan perdamaian dan keceriaan. Selain itu makna dari sabuk hitam tersebut bermakna agar tidak jatuh pada saat tarian dibawakan. Simbol busana ini Kebaya sederhana bahan berukat dengan warna kuning dan Panjang lengan sesiku.



Gambar 3. Aksesoris

Sumber: Dok. Ayuni (2023)

Makna aksesoris berwarna kuning emas yang melambangkan keceriaan dipasang di bagian kiri atas depan Simbol tersebut benuansa sederhana berwarna kuning keemasan.

Makna Simbol Properti Tari Ngabalukbuk



Gambar 1. Ruas Tiga Bambu

Sumber: Dok. Ayuni (2023)

Makna properti sumber alam yang terdiri dari Daratan, Lautan dan Udara yang sekaligus mempertegas sebagai sumber mata air untuk kehidupan manusia.

Simbol Bambu untuk mengalir air setiap rumah dari mata air yang di temukan.



Gambar 2. Roda Awi

Sumber: Dok. Ayuni (2023)

Makna properti Sumber mata air yang dapat berpindah-pindah karena banyaknya titik-titik sumber mata air.

Simbol Properti ini merupakan sumber mata air yang kelak akan mengalir setiap rumah. Dengan



Gambar 3.9 Keranjang

Sumber: Dok. Ayuni (2023)

makna properti untuk mengungkapkan rasa syukur setelah air mengalir dengan deras dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan dan keperluan sehari hari.

Properti ini memiliki simbol tempat untuk menaruh cucian setelah di cuci.



Gambar 3.10 Sinjang

Sumber: Dok. Ayuni (2023)

Makna Properti ini sebagai bahan penutup tubuh yang bisa dipakai dalam bentuk pakaian atau dipakai dibentuk sinjang.

Properti ini memiliki simbol sebagai bahan penutup pada saat mandi.

PEMBAHASAN

Makna Tari Ngabalukbuk ini memberikan suka duka masyarakat dengan kerja kerasnya dalam proses pengaliran udara yang notaben sering terjadi konflik di tengah-tengahnya,

pembagian air ke tempat pemukiman ini sering mengundang pertengkaran karena merasa ketidakadilan, namun banyak nilai-nilai karakter juga yang diambil dari simbolik tarian ini yaitu gorong royong. Semangat dan kerja keras dalam proses mengalirkan air ini kerap menjadi simbol masyarakat pada waktu itu, dalam keceriaan dan kebersamaan untuk memadukan rasa toleransi sesama untuk kebutuhan kehidupan terbalut dalam nuansa religius dan juga Anggaphlah tradisi ini hilang ditelan zaman, namun semangat dan kebersamaan dalam gotong royong harus terus tumbuh dan hadir di generasi ini.

Simbol Tari Ngabalukbuk merupakan gerak-gerak yang menyimbolkan keterbukaan dan keceriaan pada masyarakat pandeglang dalam mendapatkan air Untuk mendapatkan udara, masyarakat Pandeglang secara tradisional menggunakan alat ketinggian yang terbuat dari bambu ruas, memanjang, pesawahan, dan bahan lainnya. Lambang yang dikenal dengan nama Tari Ngabalukbuk ini melambangkan ibadah dan keceriaan yang dilakukan oleh penduduk tersebut. Perilaku gotong royong saat ini adalah berusaha mengambil udara dari gunung yang memiliki potensi udara yang cukup besar, namun hal tersebut tidak dapat dilakukan karena pesatnya perkembangan informasi dan teknologi. Akibatnya, masyarakat secara keseluruhan mulai merangkul digitalisasi yang lebih maju. Selain itu, Tarian Ngabalukbuk dalam hal ini dapat mewariskan kepada generasi sekarang sebuah memori masa lalu yang menunjukkan bagaimana tradisi tersebut telah dan masih hidup sekarang. Dengan rangkaian gerak-gerak yang tercermin dalam kebersamaan dan keceriaan masyarakat Tari Ngabalukbuk memiliki warna yang khas dalam menyampaikan setiap pesan yang disampaikan.

Rias Tari Ngabalukbuk yang digunakan dalam Tari Ngabalukbuk adalah rias tradisional yang mengutuk pegawai pedesaan yang memiliki karakter moral dan integritas yang kuat ketika bertindak secara terhormat. Secara khusus Tari Ngabalukbuk menggunakan tata rias korektif yang tidak mengubah bentuk tulang alfa-wajah. Tindakan korektif biasanya diperlukan untuk

memperbaiki peralatan yang tidak berfungsi dengan baik atau yang terlalu sulit untuk diperbesar pada kelopak mata alami pasien. Misalnya, terlihat lebih santai dan menarik saat alis seimbang, saat menggunakan peron pipi, dan saat membuat lipstik. Dalam Tari Ngabalukbuk, tata rias diterapkan seperti biasa, dimulai dengan primer, alas bedak, concealer, kontur, bedak, dan perona pipi, dan diakhiri dengan perona mata. Pengaplikasian eyeshadow biasanya dilakukan sesuai dengan kebutuhan acara agar tidak terlihat terlalu boros.

Busana Tari Ngabalukbuk dalam kiprahnya sebagai penggambaran (*pas in the badan*) pakaian, sosok menyerupai pakaian di pedesaan yang sederhana dalam beraktivitas, terutama aktivitas yang ada hubungannya dengan udara. Sebagai penggambaran sosok perempuan desa yang menggunakan kebaya dalam setiap kegiatan, Busana tari menggunakan penggunaan kebaya berwarna kuning dengan makna perdamaian dan keceriaan. Penggunaan rok di bagian bawah halaman skema hal ini mengacu pada penggambaran pakaian sosok yang digunakan orang di pedesaan untuk berbagai aktivitas, terutama yang melibatkan kontak dengan udara, yang menyerukan penggunaan pakaian singset (*pas di badan*). Penggunaan motif kain dalam warna kuning mas juga meningkatkan level wanita pedesaan. Prinsip desain tunik ini adalah menggabungkan motif dasar tunggal batik Baduy yang disebut *tapak kebo* dengan motif dan hitam.

Properti Tari Ngabalukbuk, Properti ini sebagai simbol pengaliran air yang diambil dari sumber mata air dari pegunungan hingga sampai pada pemukiman dan perkampungan warga. Bambu adalah alat yang dipakai untuk mengaliri air setiap rumah dari mata air yang di temukan, menandakan bahwa sumber alam yang terdiri dari Daratan, Lautan dan Udara yang sekaligus mempertegas sebagai sumber mata air untuk kehidupan manusia. Dalam gerak awal tarian bernuansa sakral sebagai gambaran gerak ritual persembahan wujud rasa syukur terhadap Allah SWT yang telah memberikan dan menyediakan sumber air dari alam untuk kehidupan manusia

KESIMPULAN

Makna Tari Ngabalukbuk ini memberikan suka duka masyarakat dengan kerja kerasnya dalam proses pengaliran air yang notabene sering terjadi konflik ditengah-tengahnya, pembagian air ke tempat pemukiman ini kerap mengundang pertengkaran karena merasa adanya ketidakadilan, namun banyak nilai-nilai karakter juga yang dapat diambil dari simbolik tarian ini yaitu nilai gotong royong, kemandirian, menjaga dan melestarikan tradisi yang menyatukan manusia dengan alam, tenggang rasa sesama manusia untuk berbagi dalam kehidupan. Dengan rangkaian gerak-gerak yang tercermin dalam kebersamaan dan keceriaan masyarakat Simbol Tari Ngabalukbuk merupakan gerak-gerak yang menyimbolkan keterbukaan dan keceriaan pada masyarakat Pandeglang dalam mendapatkan air, masyarakat pada zaman dahulu dalam tradisi mengalirkan air dari sumber mata air dengan alat yang terbuat dari ruas bambu memanjang sampai pada perkampungan dan pesawahan. Tari Ngabalukbuk memiliki warna yang khas dalam menyampaikan setiap pesan yang disampaikan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu terdapat ke khas an masyarakat Pandeglang dalam berperilaku dan berbusana mulai dari kegiatan kebersamaan melakukan gotong royong, keceriaan dalam berbusana menonjolkan masyarakat yang religius dan melestarikan tradisi yang ada di daerah Pandeglang Banten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ini disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Seni Tari serta Sanggar Pamanah Rasa dan semua pihak yang bersangkutan sehingga penelitian yang dilakukan berjalan lancar.

REFERENSI

Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan

Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>

Dinda Damayanti Sudrajat, T. N. A. I. S. (2021). Tari Almadad Ing Banten Di Sanggar Rajawali Kabupaten Pandeglang. *Seni Tari Dan Pendidikan Tari*, 1(3), 34–43. https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/view/36852

Fretisari, I. (2016). Makna Simbol Tari Nimang Padi Dalam Upacara Adat Naek Dango Masyarakat Dayak Kanayant. *Ritme*, 2(1), 68–77.

Giyartini, R. (2014). Makna Simbolik Kaulinan Barudak Oray-Orayan. *Panggung*, 24(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i4.133>

Gunawan, A. (2017). *Simbol dan Makna gerak topeng menak jingga di sanggar setialuyu bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

haviva kusuma firdaus. (2019). Makna Simbolis Tata Rias, Tata Busana Dan Properti Tari Jaranan Buto Di Kabupaten Banyuwangi. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 2(12).

koentjaningrat. (2009). Kesenian. *Seni Tari, Tari*, 298.

Moshinsky, M. (1959). No Title. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.

Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 4(2), 123–136. <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>

Rahman, P. I., & Budiman, A. (2020). Tari Oyag Karya Anjar Purwani Di Sanggar Seni Kusuma Kecamatan Taruma Jaya Kabupaten Bekasi. ... *Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 1(2), 86–94.

https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/view/35865%0Ahttps://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/download/35865/15349

- Respatiningrum, N., Radiyono, Y., & Wiyono, E. (2015). Analisis Miskonsepsi Materi Fluida pada Buku Ajar Fisika SMA. *Prosiding Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 6(1), 313–317.
- Setiawan, dkk, 2008 hlm.246. (2008). *Seni Tari Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*.
- Siregar, E. D., & Wulandari, S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpenanak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29–41. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Sunaryo, A., Masunah, J., Narawati, T., & Nugraheni, T. (2020). Gerak Relationship Pada Permainan Anak Sunda Sebagai Sumber Penciptaan Komposisi Tari Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1076. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.499>
- Syaifullah, I. (2018). Fenomena Hoax Di Media Sosial Dalam Pandangan Hermeneutika Skripsi. *Skripsi*, 1–82.
- Tegeh, I. M., & Kirna, I. M. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan dengan ADDIE Model. *Jurnal IKA*, 11(1), 16. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IKA/article/view/1145>